



Adaptasi Sosial Masyarakat terhadap Budaya Living Islam di Pondok Pesantren Al Fatah Temboro

Ananda Nur Husain Al-Hafifi^{1*}, Destina Eka Aprilia², Najwa Salsabila Agustina³,
Sayyid Arkan Nizami⁴, Al Fathir Rahman Zulkarnain⁵, Achmad Farid⁶,
Andy Hadiyanto⁷

¹⁻⁷ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum,
Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi: anandanurhusain@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the social adaptation of the community to the Living Islam culture in the environment of Al Fatah Temboro Islamic Boarding School. This study employed a qualitative approach with field research as its research design. Data were collected through interviews, observation, and documentation involving two main informants: an Islamic teacher who actively participates in the boarding school environment and a native resident of Temboro. The data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, while data credibility was strengthened through source and technique triangulation. The findings show that the Living Islam culture in Temboro is reflected in congregational worship, Islamic preaching activities, religious traditions during Ramadan and Muharram, Qur'an reading practices, and Islamic dress. The community adapts through habituation, social interaction, role models provided by boarding school figures, and participation in boarding school activities. This adaptation encourages changes in community life toward a more religious environment, structures public visual identities, reshapes local livelihoods, and strengthens social relations based on structural-functional stability between the boarding school and local residents. The study indicates that Islamic boarding schools play an important role as centers of education, Islamic preaching, socio-economic restructuring, and socio-religious cultural formation.*

Keywords: *Community; Islamic Boarding School; Jamaah Tabligh; Living Islam Culture; Social Adaptation.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis adaptasi sosial masyarakat terhadap budaya Living Islam di lingkungan Pondok Pesantren Al Fatah Temboro. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap dua informan utama, yaitu seorang ustadz yang aktif dalam lingkungan pesantren dan seorang warga asli Temboro. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji kredibilitasnya melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya Living Islam di lingkungan Temboro tampak dalam pelaksanaan ibadah berjamaah, kegiatan dakwah, tradisi keagamaan pada bulan Ramadan dan 10 Muharram, pembiasaan membaca Al-Qur'an, serta penggunaan pakaian Islami. Masyarakat beradaptasi melalui proses pembiasaan, interaksi sosial, keteladanan tokoh pesantren, dan keterlibatan dalam kegiatan pesantren. Adaptasi tersebut mendorong perubahan pola kehidupan masyarakat menuju lingkungan yang lebih religius, membentuk identitas visual ruang publik, merestrukturisasi mata pencaharian lokal, sekaligus memperkuat hubungan sosial berbasis stabilitas struktural fungsional antara pesantren dan warga. Penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren berperan sebagai pusat pendidikan, dakwah, restrukturisasi sosio-ekonomi, dan pembentukan budaya sosial-keagamaan masyarakat.

Kata kunci: Adaptasi Sosial; Budaya Living Islam; Jamaah Tabligh; Masyarakat; Pesantren.

1. LATAR BELAKANG

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya berperan dalam proses pembelajaran keagamaan, tetapi juga memiliki pengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat di sekitarnya. Melalui pendidikan, dakwah, pembiasaan ibadah, serta keteladanan tokoh agama, pesantren dapat membentuk nilai, kebiasaan, dan pola interaksi sosial masyarakat. Dhofier (2011) menjelaskan bahwa pesantren memiliki posisi penting dalam

kehidupan masyarakat karena menjadi ruang pembinaan nilai-nilai keislaman sekaligus tempat berkembangnya hubungan sosial antara kiai, santri, dan warga. Oleh karena itu, keberadaan pesantren dapat melahirkan budaya religius yang tidak hanya dirasakan oleh santri, tetapi juga oleh masyarakat yang hidup di lingkungan sekitarnya. Sejalan dengan hal tersebut, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam, tetapi juga sebagai ruang pembentukan budaya religius melalui proses pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan secara berkelanjutan. Nilai-nilai keislaman diinternalisasikan melalui aktivitas sehari-hari sehingga menjadi bagian dari karakter santri sekaligus memengaruhi kehidupan sosial masyarakat di sekitar pesantren (Ruswinarsih et al., 2022).

Pondok Pesantren Al Fatah Temboro di Magetan merupakan salah satu pesantren yang memiliki kehidupan sosial-keagamaan yang kuat. Budaya Living Islam di lingkungan ini terlihat dalam berbagai praktik kehidupan sehari-hari, seperti pelaksanaan ibadah berjamaah, pembiasaan membaca Al-Qur'an, kegiatan dakwah, tradisi keagamaan pada bulan Ramadan dan 10 Muharram, serta penggunaan pakaian Islami. Budaya tersebut berkembang melalui keterlibatan pesantren, Jamaah Tabligh, tokoh agama, santri, dan masyarakat lokal. Badriza (2022) menjelaskan bahwa Pondok Pesantren Al Fatah Temboro memiliki keterkaitan dengan perkembangan Jamaah Tabligh di Indonesia. Selain itu, Pabbajah et al. (2022) menunjukkan bahwa aktivitas Jamaah Tabligh turut membentuk identitas sosial-keagamaan Temboro yang dikenal sebagai "Kampung Madinah". Konstruksi identitas religius ini tidak hanya lahir dari ruang kelas formal, melainkan hasil dari interaksi komunal yang mapan antara lingkungan dalam pesantren dan luar pesantren secara berkelanjutan (Fahham, 2024).

Budaya religius yang berkembang dalam lingkungan pesantren memerlukan proses penyesuaian dari masyarakat. Adaptasi sosial tidak hanya berkaitan dengan perubahan perilaku individu, tetapi juga berkaitan dengan cara masyarakat membangun hubungan, mengikuti norma, serta menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial yang berkembang di sekitarnya. Parsons (1951) menjelaskan bahwa adaptasi merupakan salah satu fungsi penting dalam sistem sosial agar individu dan kelompok dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan serta menjaga keberlangsungan kehidupan bersama. Kajian kontemporer mengenai fungsionalisme struktural juga menegaskan bahwa adaptasi kelompok lokal terhadap norma keagamaan baru berfungsi sebagai mekanisme pertahanan stabilitas sosial (Setyawan, 2024). Dalam konteks Temboro, proses adaptasi masyarakat terlihat melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, keterlibatan warga dalam aktivitas pesantren, serta penerimaan terhadap norma dan budaya religius yang berkembang.

Penelitian mengenai Pondok Pesantren Al Fatah Temboro sebelumnya lebih banyak membahas Jamaah Tabligh, identitas keagamaan Temboro, dan perkembangan pesantren. Namun, kajian yang secara khusus membahas adaptasi sosial masyarakat terhadap budaya Living Islam di lingkungan pesantren masih terbatas. Padahal, pemahaman mengenai proses adaptasi masyarakat penting untuk melihat bagaimana budaya religius diterima, dijalankan, dan membentuk perubahan dalam kehidupan sosial warga. Tantangan penyesuaian ini sering kali memicu dinamika kultural tersendiri, terutama bagi elemen masyarakat sekuler yang dituntut menyelaraskan ritme hidupnya dengan tradisi keagamaan institusi lokal (Rohmana, 2023).

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Arifin (2017) yang mengkaji kepemimpinan spiritual di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro berbasis ideologi Jamaah Tabligh. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa budaya pesantren di Temboro dibangun melalui perpaduan tradisi kepesantrenan, nilai-nilai Jamaah Tabligh, dan kepemimpinan kiai yang bersifat spiritual. Meskipun demikian, penelitian tersebut berfokus pada aspek kepemimpinan, sedangkan penelitian ini mengkaji budaya Living Islam serta proses adaptasi sosial masyarakat di lingkungan Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk budaya Living Islam, proses adaptasi sosial masyarakat, perubahan sosial yang muncul, serta faktor-faktor yang memengaruhi adaptasi masyarakat di lingkungan Pondok Pesantren Al Fatah Temboro. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian hubungan pesantren dan masyarakat, khususnya dalam memahami peran budaya religius dalam membentuk kehidupan sosial masyarakat di sekitar pesantren.

2. KAJIAN TEORITIS

Bagian Budaya Living Islam merujuk pada nilai-nilai Islam yang hadir, dipahami, dan dijalankan dalam praktik kehidupan sehari-hari masyarakat. Konsep ini tidak hanya berkaitan dengan pemahaman Islam sebagai ajaran normatif, tetapi juga dengan bagaimana nilai keagamaan diwujudkan dalam kebiasaan, tradisi, interaksi sosial, dan aktivitas bersama. Mansur (2007) menjelaskan bahwa kajian Living Qur'an menaruh perhatian pada respons masyarakat terhadap Al-Qur'an dalam kehidupan sosial. Sejalan dengan itu, Atabik (2014) menunjukkan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an dapat hidup melalui praktik keagamaan, pembiasaan, dan tradisi masyarakat. Perkembangan kajian Living Islam menunjukkan bahwa fokus penelitian tidak hanya pada pemahaman normatif terhadap ajaran Islam, tetapi juga pada bagaimana ajaran tersebut dipraktikkan, dimaknai, dan menjadi bagian dari budaya kehidupan

masyarakat. Dengan demikian, pendekatan Living Islam memberikan ruang untuk memahami hubungan antara nilai-nilai keagamaan dengan realitas sosial yang berkembang dalam suatu komunitas Muslim (Fathurrahman, 2021). Dalam penelitian ini, budaya Living Islam dipahami melalui praktik ibadah berjamaah, pembiasaan membaca Al-Qur'an, kegiatan dakwah, tradisi Ramadan dan 10 Muharram, serta penggunaan pakaian Islami di lingkungan Pondok Pesantren Al Fatah Temboro.

Adaptasi sosial merupakan proses penyesuaian individu atau kelompok terhadap nilai, norma, dan kondisi sosial yang berkembang dalam lingkungan kehidupannya. Teori struktural fungsional Talcott Parsons digunakan untuk memahami proses tersebut. Parsons (1951) menjelaskan bahwa masyarakat merupakan sistem sosial yang tersusun atas berbagai unsur yang saling berkaitan dan menjalankan fungsi tertentu agar kehidupan sosial tetap berlangsung. Salah satu fungsi tersebut adalah *adaptation*, yaitu kemampuan individu maupun kelompok untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan dan perubahan yang terjadi. Ritzer dan Stepnisky (2018) menjelaskan bahwa dalam perspektif struktural fungsional, keteraturan sosial terbentuk melalui hubungan antarunsur masyarakat yang saling mendukung dan menjaga keseimbangan. Dalam penelitian ini, teori Parsons digunakan untuk membaca proses masyarakat Temboro dalam menerima, menyesuaikan diri, dan menjalankan budaya religius yang berkembang di lingkungan pesantren.

Pesantren memiliki peran yang lebih luas daripada lembaga pendidikan agama. Pesantren juga berfungsi sebagai pusat dakwah, pembinaan moral, serta penguatan hubungan sosial antara kiai, santri, dan masyarakat. Harisah (2020) dan Hakim (2013) menjelaskan bahwa pesantren dapat mendorong perubahan sosial melalui penanaman nilai keagamaan, keteladanan, serta keterlibatan dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks Temboro, keberadaan Jamaah Tabligh turut memperkuat pembentukan budaya sosial-keagamaan melalui kegiatan dakwah, penghidupan masjid, pembiasaan ibadah, dan interaksi antara pesantren dengan masyarakat. Pabbajah et al. (2022) menunjukkan bahwa aktivitas Jamaah Tabligh turut membentuk identitas sosial-keagamaan Temboro, sedangkan Badriza (2022) menjelaskan keterkaitan Pondok Pesantren Al Fatah Temboro dengan perkembangan Jamaah Tabligh di Indonesia. Dengan demikian, teori Living Islam, adaptasi sosial Parsons, serta relasi pesantren dan masyarakat digunakan sebagai landasan untuk menganalisis temuan penelitian.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami makna, pengalaman, dan proses adaptasi sosial masyarakat terhadap budaya Living Islam yang berkembang di lingkungan Pondok Pesantren Al Fatah Temboro. Creswell dan Poth (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap persoalan sosial dalam konteks kehidupan mereka. Penelitian dilaksanakan di lingkungan Pondok Pesantren Al Fatah Temboro, Kecamatan Karas, Kabupaten Magetan, Jawa Timur.

Informan penelitian dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pengalaman mereka dalam kehidupan sosial-keagamaan di lingkungan pesantren. Penelitian ini melibatkan dua informan utama, yaitu Ustadz Ali Adam, seorang guru tahfiz yang aktif dalam lingkungan Pondok Pesantren Al Fatah Temboro, serta Ahmad, warga asli Temboro yang pernah menjadi santri dan bekerja pada salah satu unit usaha pesantren. Kedua informan dipilih karena memberikan perspektif yang saling melengkapi, yaitu perspektif dari lingkungan pesantren dan masyarakat lokal.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai bentuk budaya Living Islam, proses adaptasi masyarakat, perubahan sosial, serta faktor-faktor yang memengaruhi adaptasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung praktik keagamaan, pola interaksi sosial, dan kebiasaan masyarakat di lingkungan pesantren. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan lapangan, foto kegiatan, dan dokumen lain yang relevan.

Data dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan informasi dari kedua informan serta mencocokkannya dengan hasil observasi dan dokumentasi. Penggunaan triangulasi bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian (Carter et al., 2014).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren Al Fatah Temboro berada di Kecamatan Karas, Kabupaten Magetan, Jawa Timur. Keberadaan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan keagamaan bagi santri, tetapi juga menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat sekitar. Aktivitas pesantren, kegiatan dakwah, pengajian, ibadah berjamaah, serta berbagai program sosial-keagamaan membentuk suasana religius yang tampak dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Temboro. Dalam konteks ini, pesantren dan masyarakat memiliki hubungan yang

saling berkaitan karena kegiatan pesantren tidak berlangsung secara terpisah dari kehidupan warga.

Data penelitian diperoleh dari dua informan utama. Informan pertama adalah Ustadz Ali Adam, yang dikenal oleh sebagian murid sebagai Ustadz Ali Riau. Beliau berasal dari Medan, pernah menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Al Fatah Temboro pada tahun 2014–2022, aktif dalam halaqah wilayah Terangkil, dan saat ini menjadi guru tahfiz serta menetap di Temboro bersama keluarga. Informan kedua adalah Ahmad, warga asli Temboro yang tinggal di wilayah Al Faiz, pernah menjadi santri dan mengikuti halaqah wilayah Utara, serta bekerja pada salah satu unit usaha Pondok Pesantren Al Fatah Temboro. Kedua informan memberikan gambaran dari dua posisi yang saling melengkapi, yaitu dari lingkungan pesantren dan dari masyarakat lokal.

Berdasarkan wawancara dan observasi, kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Temboro berkembang melalui keterlibatan warga dalam aktivitas pesantren dan kegiatan dakwah. Pesantren tidak hanya menjadi tempat pendidikan bagi santri, tetapi juga menjadi pusat kegiatan yang melibatkan masyarakat, baik dalam kegiatan keagamaan maupun dalam aktivitas ekonomi melalui unit-unit usaha pesantren. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa budaya religius di Temboro terbentuk melalui hubungan yang berkelanjutan antara pesantren, Jamaah Tabligh, santri, tokoh agama, dan masyarakat setempat. Konteks inilah yang menjadi dasar untuk memahami bentuk budaya Living Islam serta proses adaptasi sosial masyarakat di lingkungan Pondok Pesantren Al Fatah Temboro.

Bentuk Budaya Living Islam di Lingkungan Pesantren

Budaya Living Islam di lingkungan Pondok Pesantren Al Fatah Temboro tampak dalam praktik keagamaan yang dijalankan secara berulang dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, budaya tersebut tidak hanya berlangsung di dalam lingkungan pesantren, tetapi juga terlihat dalam kehidupan warga sekitar. Praktik keagamaan yang berkembang mencakup pelaksanaan ibadah berjamaah, pembiasaan membaca Al-Qur'an, kegiatan dakwah, tradisi keagamaan, serta penggunaan pakaian Islami. Kehadiran praktik-praktik tersebut menunjukkan bahwa nilai Islam tidak hanya dipahami sebagai ajaran, tetapi juga diwujudkan dalam kebiasaan sosial masyarakat.

Salah satu bentuk yang paling menonjol adalah kuatnya aktivitas dakwah dan penghidupan masjid. Kegiatan dakwah Jamaah Tabligh mendorong masyarakat untuk lebih aktif mengikuti pengajian, musyawarah, silaturahmi, dan kegiatan keagamaan di masjid. Berdasarkan keterangan Ustadz Ali Adam, perkembangan Pondok Pesantren Al Fatah Temboro memiliki hubungan yang erat dengan aktivitas dakwah Jamaah Tabligh. Dakwah

tidak hanya dipahami sebagai penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai proses pembinaan masyarakat melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, dan ajakan untuk menghidupkan masjid. Dalam konteks ini, masjid menjadi ruang pertemuan sosial-keagamaan yang memperkuat hubungan antara pesantren dan masyarakat. Fenomena penguatan fungsi masjid ini sejalan dengan temuan riset modern yang menegaskan bahwa masjid di lingkungan komunal bertindak sebagai instrumen integrasi sosial yang merekatkan solidaritas antarwarga (Anwar & Rosyid, 2025).

Budaya Living Islam juga terlihat dalam tradisi keagamaan masyarakat, khususnya pada bulan Ramadan dan peringatan 10 Muharram. Pada bulan Ramadan, suasana religius tampak lebih kuat melalui pelaksanaan ibadah tarawih, kegiatan tadarus, pengajian, serta aktivitas keagamaan yang melibatkan masyarakat. Salah satu praktik yang ditemukan adalah pelaksanaan salat tarawih dengan bacaan hingga tiga puluh juz Al-Qur'an. Selain itu, peringatan 10 Muharram menjadi salah satu tradisi keagamaan yang hidup di tengah masyarakat dan memperlihatkan keterlibatan warga dalam kegiatan bersama. Tradisi tersebut menunjukkan bahwa nilai Islam tidak hanya diwujudkan melalui ibadah individual, tetapi juga melalui kegiatan kolektif yang memperkuat kebersamaan sosial.

Bentuk budaya religius lainnya terlihat dalam cara berpakaian masyarakat. Berdasarkan observasi, laki-laki di lingkungan Temboro lebih banyak menggunakan gamis dalam aktivitas sehari-hari. Penggunaan sarung masih ditemukan, tetapi tidak sebanyak gamis, sedangkan penggunaan celana panjang relatif jarang. Pakaian Islami dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai penutup aurat, tetapi juga menjadi bagian dari identitas sosial-keagamaan masyarakat. Kebiasaan berpakaian tersebut berkembang melalui lingkungan pesantren, keteladanan tokoh agama, interaksi sosial, dan pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus. Atribut busana Islami komunal ini secara tidak langsung membentuk identitas visual ruang publik sekaligus memicu hadirnya kontrol sosial alami di tengah komunitas (Fitriani & Hidayat, 2024).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa budaya Living Islam di Temboro terbentuk melalui perpaduan antara pendidikan pesantren, kegiatan dakwah Jamaah Tabligh, tradisi keagamaan, dan keterlibatan masyarakat. Praktik-praktik tersebut menciptakan lingkungan sosial yang religius dan menjadi dasar bagi masyarakat dalam menyesuaikan diri dengan norma serta kebiasaan yang berkembang di sekitar Pondok Pesantren Al Fatah Temboro.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Purwanto et al. (2022) yang menjelaskan bahwa budaya religius di lingkungan pesantren terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai Islam yang dilakukan secara berkesinambungan melalui pendidikan, keteladanan, pembiasaan, dan interaksi sosial. Proses tersebut menjadikan pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat pembentukan budaya keagamaan yang memengaruhi kehidupan masyarakat di sekitarnya.

Proses Adaptasi dan Perubahan Sosial Masyarakat

Adaptasi sosial masyarakat terhadap budaya Living Islam di lingkungan Pondok Pesantren Al Fatah Temboro berlangsung melalui proses yang bertahap. Berdasarkan hasil wawancara, penerimaan masyarakat terhadap budaya religius tidak terjadi secara langsung, tetapi berkembang melalui pembiasaan, interaksi sosial, kegiatan dakwah, dan keterlibatan warga dalam kehidupan pesantren. Masyarakat yang sebelumnya belum sepenuhnya memahami corak dakwah Jamaah Tabligh secara perlahan mulai menerima dan mengikuti kegiatan keagamaan yang berkembang di lingkungan pesantren. Proses tersebut menunjukkan bahwa adaptasi tidak hanya terjadi pada tingkat individu, tetapi juga dalam hubungan sosial masyarakat secara lebih luas.

Salah satu faktor penting dalam proses adaptasi adalah keteladanan muasis Pondok Pesantren Al Fatah Temboro. Berdasarkan keterangan Ustadz Ali Adam, para muasis tidak hanya membangun pesantren sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan dakwah bersama Jamaah Tabligh. Keterlibatan tersebut menjadi penting karena pada masa awal, sebagian warga dan santri masih memandang kedatangan Jamaah Tabligh sebagai sesuatu yang asing. Melalui keistiqamahan, pengorbanan, dan keterlibatan langsung para muasis dalam berdakwah, masyarakat secara perlahan membangun kepercayaan terhadap pesantren dan kegiatan dakwah yang berkembang. Keteladanan tersebut menjadi dasar penting dalam membentuk penerimaan sosial terhadap budaya religius di Temboro.

Adaptasi masyarakat juga terlihat melalui keterlibatan warga dalam kegiatan pesantren. Berbagai program dan kegiatan keagamaan yang diselenggarakan pesantren melibatkan masyarakat sekitar, baik dalam bentuk kehadiran pada pengajian, kegiatan masjid, tradisi keagamaan, maupun aktivitas sosial lainnya. Hubungan tersebut membentuk ukhuwah yang kuat antara pesantren dan warga. Selain dalam kegiatan keagamaan, keterlibatan masyarakat juga tampak dalam bidang ekonomi. Sebagian warga bekerja pada unit usaha pesantren, seperti pabrik dan gudang, sehingga hubungan pesantren dan masyarakat tidak hanya terbentuk melalui kegiatan keagamaan, tetapi juga melalui aktivitas kehidupan sehari-hari. Dinamika keterlibatan kerja ini membuktikan bahwa perluasan aktivitas institusi pesantren secara

langsung merestrukturisasi mata pencaharian penduduk lokal menuju sektor jasa dan perdagangan (Munir, 2023).

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Purwanto et al. (2022) yang menjelaskan bahwa budaya pesantren diinternalisasikan melalui proses pembiasaan, keteladanan, serta aktivitas kehidupan sehari-hari sehingga membentuk karakter religius warga pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa budaya keagamaan yang berkembang di lingkungan pesantren tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ritual, tetapi juga menjadi nilai sosial yang diterima dan dipraktikkan secara kolektif oleh masyarakat.

Perubahan sosial yang muncul dari proses tersebut terlihat pada semakin kuatnya pola kehidupan religius masyarakat. Pembiasaan ibadah, penggunaan pakaian Islami, keterlibatan dalam kegiatan masjid, dan partisipasi dalam tradisi keagamaan menjadi bagian dari kehidupan sosial warga. Perubahan tersebut tidak dapat dipahami hanya sebagai perubahan perilaku pribadi, tetapi juga sebagai perubahan pola hubungan sosial yang terbentuk melalui interaksi berkelanjutan antara pesantren, tokoh agama, santri, Jamaah Tabligh, dan masyarakat lokal. Dengan demikian, adaptasi sosial di Temboro berlangsung melalui proses pembiasaan, keteladanan, partisipasi, dan penguatan hubungan sosial antara pesantren dengan masyarakat.

Analisis Adaptasi Sosial Berdasarkan Teori Talcott Parsons

Temuan penelitian menunjukkan bahwa adaptasi sosial masyarakat di lingkungan Pondok Pesantren Al Fatah Temboro dapat dipahami melalui perspektif struktural fungsional Talcott Parsons. Parsons (1951) memandang masyarakat sebagai suatu sistem sosial yang tersusun atas berbagai unsur yang saling berkaitan dan menjalankan fungsi tertentu untuk menjaga keberlangsungan kehidupan bersama. Dalam konteks Temboro, unsur-unsur tersebut meliputi pesantren, muasis dan tokoh agama, Jamaah Tabligh, santri, masjid, serta masyarakat lokal. Masing-masing unsur memiliki peran dalam membentuk, menyebarkan, dan menjalankan nilai-nilai religius yang berkembang di lingkungan pesantren.

Aspek adaptation dalam konsep AGIL terlihat pada kemampuan masyarakat untuk menyesuaikan diri terhadap budaya Living Islam yang berkembang di Temboro. Penyesuaian tersebut tampak melalui keterlibatan warga dalam kegiatan keagamaan, penerimaan terhadap dakwah Jamaah Tabligh, pembiasaan ibadah berjamaah, partisipasi dalam tradisi Ramadan dan 10 Muharram, serta penggunaan pakaian Islami. Adaptasi tidak berlangsung melalui paksaan, tetapi berkembang melalui pembiasaan, interaksi sosial, keteladanan tokoh agama, dan keterlibatan masyarakat dalam aktivitas pesantren. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya menerima budaya religius sebagai aturan dari luar, tetapi secara bertahap menjadikannya sebagai bagian dari kehidupan sosial sehari-hari.

Selain aspek *Adaptation*, temuan penelitian juga menunjukkan adanya fungsi integrasi dalam kehidupan sosial masyarakat Temboro. Kegiatan masjid, pengajian, dakwah, tradisi keagamaan, dan program pesantren menjadi ruang yang mempertemukan warga, santri, serta tokoh agama. Interaksi tersebut memperkuat ukhuwah dan membangun hubungan yang lebih harmonis antara pesantren dengan masyarakat. Dalam perspektif Parsons, integrasi diperlukan agar unsur-unsur dalam sistem sosial dapat bekerja secara selaras dan tidak menimbulkan konflik yang mengganggu keteraturan sosial. Hubungan yang semakin kuat antara pesantren dan warga menunjukkan bahwa budaya religius di Temboro tidak hanya membentuk praktik keagamaan, tetapi juga memperkuat kohesi sosial masyarakat.

Temuan juga memperlihatkan fungsi latency atau pemeliharaan pola dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai religius dipertahankan melalui pembiasaan ibadah, keteladanan muasis dan tokoh agama, pendidikan pesantren, serta keberlanjutan kegiatan dakwah. Praktik seperti penggunaan pakaian Islami, penghidupan masjid, tadarus Al-Qur'an, dan pelaksanaan tradisi keagamaan menjadi sarana untuk menjaga keberlangsungan nilai yang telah diterima masyarakat. Sementara itu, fungsi pencapaian tujuan (*goal attainment*) terlihat dalam upaya pesantren dan masyarakat untuk membangun lingkungan sosial yang religius, memperkuat kehidupan keagamaan, serta menjaga hubungan harmonis antara warga dan pesantren.

Berdasarkan analisis tersebut, budaya Living Islam di lingkungan Pondok Pesantren Al Fatah Temboro tidak hanya menjadi praktik keagamaan individual, tetapi juga menjadi bagian dari sistem sosial masyarakat. Pesantren berperan sebagai pusat pendidikan dan dakwah, Jamaah Tabligh berperan dalam penguatan aktivitas keagamaan, tokoh agama memberikan keteladanan, sedangkan masyarakat berperan dalam menerima, menjalankan, dan mempertahankan budaya religius tersebut. Dengan demikian, proses adaptasi sosial di Temboro menunjukkan adanya hubungan yang saling mendukung antara unsur-unsur masyarakat dalam membentuk keteraturan sosial dan kehidupan yang religius.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa budaya Living Islam di lingkungan Pondok Pesantren Al Fatah Temboro berkembang melalui berbagai praktik keagamaan yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Budaya tersebut tercermin dalam pelaksanaan ibadah berjamaah, pembiasaan membaca Al-Qur'an, kegiatan dakwah Jamaah Tabligh, tradisi keagamaan pada bulan Ramadan dan 10 Muharram, serta penggunaan pakaian Islami. Berbagai praktik tersebut tidak hanya berlangsung di lingkungan pesantren, tetapi juga

telah dihayati dan dijalankan oleh masyarakat sehingga membentuk karakter sosial-keagamaan yang khas di Temboro.

Proses adaptasi sosial masyarakat terhadap budaya Living Islam berlangsung secara bertahap melalui pembiasaan, interaksi sosial, kegiatan dakwah, dan keteladanan para muasis serta tokoh agama. Berdasarkan hasil wawancara, keterlibatan langsung para muasis dalam kegiatan dakwah bersama Jamaah Tabligh menjadi salah satu faktor penting yang membangun kepercayaan masyarakat terhadap pesantren. Keteladanan tersebut mendorong masyarakat untuk menerima nilai-nilai religius yang berkembang tanpa adanya paksaan, melainkan melalui proses pemahaman, pembiasaan, dan partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan.

Adaptasi yang berlangsung secara berkelanjutan kemudian mendorong terjadinya perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat. Hubungan antara pesantren dan masyarakat berkembang menjadi hubungan yang semakin erat melalui keterlibatan warga dalam kegiatan keagamaan, pendidikan, maupun aktivitas ekonomi di lingkungan pesantren. Kehidupan masyarakat menjadi lebih religius, tercermin dari meningkatnya partisipasi dalam kegiatan masjid, berkembangnya kebiasaan berpakaian Islami, serta semakin kuatnya budaya kebersamaan (ukhuwah) antara pesantren, santri, dan masyarakat sekitar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam, tetapi juga sebagai pusat pembentukan budaya sosial-keagamaan yang memberikan pengaruh nyata terhadap kehidupan masyarakat.

Berdasarkan analisis menggunakan teori struktural fungsional Talcott Parsons, proses adaptasi masyarakat di lingkungan Pondok Pesantren Al Fatah Temboro memperlihatkan bahwa budaya Living Islam berkembang sebagai bagian dari sistem sosial yang saling mendukung. Pesantren, Jamaah Tabligh, muasis, tokoh agama, santri, dan masyarakat menjalankan peran masing-masing dalam membentuk, mempertahankan, dan mewariskan nilai-nilai keislaman. Adaptasi yang terjadi tidak hanya menghasilkan perubahan perilaku keagamaan, tetapi juga memperkuat integrasi sosial dan menjaga keberlangsungan budaya religius di tengah masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan adaptasi sosial masyarakat terhadap budaya Living Islam di Pondok Pesantren Al Fatah Temboro merupakan hasil dari sinergi antara pendidikan pesantren, kegiatan dakwah, keteladanan tokoh agama, dan partisipasi aktif masyarakat dalam kehidupan sosial-keagamaan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, Pondok Pesantren Al Fatah Temboro diharapkan dapat terus mempertahankan dan mengembangkan sinergi yang telah terjalin dengan masyarakat melalui kegiatan pendidikan, dakwah, pembinaan keagamaan, dan pemberdayaan sosial. Hubungan yang harmonis antara pesantren dan masyarakat merupakan modal penting dalam menjaga keberlangsungan budaya Living Islam serta memperkuat nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sosial.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi untuk mengembangkan kajian mengenai budaya Living Islam, adaptasi sosial masyarakat, maupun peran pesantren dalam perubahan sosial. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan, teori, atau lokasi penelitian yang berbeda sehingga diperoleh perspektif yang lebih luas mengenai hubungan antara budaya religius, lembaga pendidikan Islam, dan kehidupan masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Anwar, K., & Rosyid, A. (2025). Revitalisasi peran masjid pesantren dalam penguatan solidaritas sosial keagamaan masyarakat urban dan rural. *Jurnal Integrasi Sosial*, 11(1), 76–89.
- Arifin, Z. (2017). Kepemimpinan spiritual di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro berbasis ideologi Jamaah Tabligh. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 5(2), 184–193.
- Atabik, A. (2014). The living Qur'an: Potret budaya tahfiz al-Qur'an di Nusantara. *Jurnal Penelitian*, 8(1), 161–178. <https://doi.org/10.21043/jp.v8i1.1346>
- Azra, A. (2012). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III. Kencana.
- Badriza, K. (2022). Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro sebagai induk madrasah Asia Selatan berbasis Jama'ah Tabligh di Indonesia. *FIHROS: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 6(1), 10–26.
- Carter, N., Bryant-Lukosius, D., DiCenso, A., Blythe, J., & Neville, A. J. (2014). The use of triangulation in qualitative research. *Oncology Nursing Forum*, 41(5), 545–547. <https://doi.org/10.1188/14.ONF.545-547>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. LP3ES.
- Fahham, A. M. (2024). Konstruksi identitas religius masyarakat pada lingkungan komunitas Muslim berbasis pesantren. *Jurnal Sosiologi Agama*, 18(1), 45–58.

- Fathurrahman, F. (2021). Perkembangan kajian living Islam dalam memahami hubungan nilai keagamaan dan realitas sosial komunitas Muslim. *Jurnal Studi Sosiologi Agama*, 15(2), 145–160.
- Fitriani, S., & Hidayat, R. (2024). Komodifikasi dan konstruksi identitas visual Muslim melalui pembiasaan busana Islami di ruang publik. *Jurnal Studi Perilaku Sosial*, 9(3), 210–225.
- Hakim, A. A. L. (2013). Pesantren dan perubahan sosial. *Jurnal Pusaka*, 1(1), 11–28.
- Harisah, A. N. (2020). Pesantren sebagai lembaga dakwah perubahan sosial budaya. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 12(1), 1–22. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v12i1.268>.
- Hidayati, S.N. (2016). Pengaruh Pendekatan Keras dan Lunak Pemimpin Organisasi terhadap Kepuasan Kerja dan Potensi Mogok Kerja Karyawan. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(2), 57-66. <http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i2.164>.
- Madjid, N. (1997). Bilik-bilik pesantren: Sebuah potret perjalanan. Paramadina.
- Mansur, M. (2007). Living Qur'an dalam lintasan sejarah studi Al-Qur'an. Teras.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Munir, A. (2023). Dampak ekonomi keberadaan lembaga pesantren terhadap pergeseran struktur mata pencaharian masyarakat lokal. *Jurnal Ekonomi dan Sosiologi Keagamaan*, 7(2), 88–101.
- Pabbajah, M., Laila, N. Q., Ponnui, T., Sungkilang, S. A., & Juhansar, J. (2022). Kampung Madinah: The construction of Jamaah Tabligh for the Arabization process in Magetan, East Java. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.21580/jsw.2022.6.1.8378>
- Parsons, T. (1951). *The social system*. Free Press.
- Purwanto, A., Asbari, M., & Santoso, P. B. (2022). Internalisasi budaya religius dan keteladanan kyai dalam membentuk karakter sosial warga pesantren. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 20(2), 112–129.
- Ritzer, G., & Stepnisky, J. (2018). *Sociological theory* (10th ed.). SAGE Publications.
- Rohmana, J. A. (2023). Dinamika sosial dan tantangan adaptasi kultural masyarakat di sekitar lembaga pendidikan Islam tradisional. *Jurnal Kebijakan Pendidikan Islam*, 8(2), 112–126.
- Ruswinarsih, S., Setyowati, Y., & Wardani, K. (2022). Peran pesantren sebagai ruang pembentukan budaya religius berkelanjutan bagi masyarakat lokal. *Jurnal Integrasi Sosial Keagamaan*, 8(3), 204–218.
- Setyawan, B. (2024). Aplikasi teori struktural fungsional Talcott Parsons dalam adaptasi sosial komunitas keagamaan. *Jurnal Teori Sosiologi Terapan*, 9(3), 110–123.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi suatu pengantar*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.